

Riset Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa

**ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI
FINANCIAL DISTRESS PADA BANK PEMERINTAH
DAERAH DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyelesaian Progam Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

FEBRIAN FREDIKA EFENDI

NIM: 2012310258

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Febrian Fredika Efendi
Tempat, Tanggal Lahir : Jemberana, 9 Februari 1994
NIM : 2012310258
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Model RGEC Dalam Memprediksi
Financial Distress Pada Bank Pemerintah Daerah
Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 29 Maret 2016


(Erida Herlina, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 29 Maret 2016


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA)

THE ANALYSIS RGEC MODELS TO PREDICTS FINANCIAL DISTRESS OF LOCAL GOVERNMENT BANK IN INDONESIA

Febrian Fredika Efendi
STIE Perbanas Surabaya
Email: febriandika02@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya

Erida Herlina
STIE Perbanas Surabaya
Email: erida@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34–36 Surabaya

ABSTRACT

RGEC models used to predict the bank's financial distress prior to the bankruptcy. But few are predicting financial distress of local government bank (BPD). This study investigated the analytical models to predict financial distress RGEC in local government bank in Indonesia 2011-2014. Factors tested in this study is the change in the median value of equity, net interest margin and return on assets. Variables used in this study consists of NPL, LDR, GCG, ROA, NIM and CAR. The sample consists of 26 local government bank (BPD) in Indonesia 2011-2014, obtained by purposive sampling and after using a variety of criteria selected only the remaining 18 banks. The data analysis technique used is logistic regression. Results showed that of all the ratios used only NPL and NIM are significant and can be used to predict financial distress because of the significance level below 0.05 (5%). LDR side, GCG, ROA and CAR can not be used to predict financial distress due to the significance level above 0.05 (5%).

Keywords: RGEC, financial distress and logistic regression

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu pilar ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di suatu negara terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara antara sektor defisit dan surplus maupun sebagai *agent of development*. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Republik

Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan). Bank memiliki fungsi yaitu untuk menarik uang dari dan menyalurkannya kepada masyarakat, oleh karena itu bank harus memiliki kinerja yang baik yang dicapai dari semua aktivitas usahanya. Banyak negara di dunia perekonomiannya rusak akibat tidak sehatnya sektor perbankan. Di negara-negara berkembang lembaga perbankan masih mendominasi sektor keuangannya.

Bank mempunyai begitu banyak produk jasa yang ditawarkan. Jasa yang ditawarkan Perbankan ini dapat digunakan oleh perusahaan, baik itu perusahaan kecil, perusahaan besar, badan pemerintahan

maupun badan swasta, bahkan perorangan, dimana mereka semua menyimpan dana-dananya di Bank.

Bahkan perbankan mempunyai fungsi sebagai *intermediasi* dimana perbankan menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga *intermediasi* tidak akan berfungsi dengan optimal. Dengan terganggunya fungsi *intermediasi* tersebut, maka alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas.

Oleh sebab itu perbankan harus mempunyai kepercayaan dari nasabah sebagai faktor utama dalam menjalankan bisnisnya. Kepercayaan nasabah terhadap perbankan harus selalu dipertahankan, jika tidak dipertahankan maka perbankan akan kehilangan nasabahnya sehingga keuangan di dalam perusahaan perbankan akan terganggu dan akan berdampak pada keseimbangan keuangan di perusahaan. Sikap ketidakpercayaan nasabah kepada pihak perbankan ini cukup beralasan, dikarenakan nasabah khawatir akan kehilangan uang mereka yang disebabkan kebangkrutan pada perusahaan perbankan secara tiba-tiba di masa yang akan datang. (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan Beberapa penyebab kebangkrutan dan menurunnya kinerja bank, antara lain :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah (*NPL*).
- b. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- c. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).

Maka untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang kurang baik, diperlukan suatu model analisis yang dapat memprediksi kemungkinan terjadinya

kebangkrutan pada perusahaan perbankan di masa yang akan datang. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan supaya mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini, diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih tertekan jika sudah mengarah ke arah kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak cepat mencegah kebangkrutan atau menurunkan biaya kegagalan tersebut. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Salah satu alasan dilakukannya analisis adalah menilai perusahaan. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Banyak pihak yang berkepentingan dengan penilaian kinerja pada sebuah perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer,

investor atau calon investor, pemerintah, Masyarakat bisnis maupun lembaga-lembaga yang terkait. Perbankan mempunyai fungsi yang strategis dalam memajukan perekonomian di suatu negara, maka dari itu Pemerintah sangat berkepentingan untuk melakukan penilaian kinerja suatu perbankan. Sedangkan masyarakat menginginkan agar badan usaha pada sektor perbankan itu sehat dan maju sehingga dapat dicapai efisiensi dana, berupa biaya yang murah dan efisien.

Bank Pemerintah Daerah (BPD) merupakan bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah dan Daerah Provinsi. Bank Pemerintah Daerah (BPD) memegang peranan penting terhadap pengembangan perekonomian daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah melalui berbagai produk perbankan yang dikeluarkannya. Karena adanya fungsi yang khusus dijalankan oleh BPD, maka kinerja manajemen tidak hanya akan menjadi perhatian masyarakat, namun juga oleh pemerintah provinsi dan daerah yang menanamkan modal daerahnya di bank ini. Kinerja manajemen yang diharapkan akan terlihat pada kemampuan BPD dalam menghimpun dan mengelola dana masyarakat untuk kemudian memberikan nilai tambah bagi daerah tersebut.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling theory

Teori *signalling* adalah teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan yang akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar, dengan demikian pasar akan dapat menilai kualitas perusahaan tersebut (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013). *Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya

asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor (Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman, 2013).

Analisis *financial distress* dengan menggunakan *Risk*, *Good Corporate Governannce*, *Earning* dan *Capital* diharapkan mampu memberikan informasi atau sinyal kepada pihak investor. Sehingga jika investor ingin berinvestasi dalam suatu perusahaan tertentu khususnya Bank Pemerintah Daerah di Indonesia, maka dalam penelitian ini dapat dijadikan pihak investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Financial Distress

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Almilia, 2005). *Financial distress* juga dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Penyebab *financial distress* pada suatu perusahaan dapat bermacam-macam mulai dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal *corporate governance* dapat menyebabkan *financial*

distress hal itu terjadi apabila tata kelola di dalam perusahaan buruk dikarenakan pemegang saham mayoritas memegang kendali atas perusahaan dan menyebabkan konflik akibat aturan-aturan yang diberikan bertentangan dengan visi/misi serta bertentangan dengan pemegang saham lainnya. Hal tersebut akan membuat perusahaan mempunyai resiko mengalami

Penilaian Kesehatan Bank (RGEC)

Per Januari 2012 seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk menggunakannya. Tata cara terbaru tersebut, disebut sebagai Metode RGEC. mencakup penilaian terhadap faktor-faktor : Risiko, GCG, Rentabilitas dan Permodalan.

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Pengaruh Risk Terhadap Financial distress

Variabel *Risk* dalam penelitian ini menggunakan Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas. Dimana Risiko Kredit diwakili oleh *Non Performing Loan (NPL)* dan Risiko Likuiditas diwakili oleh *Loan To Deposito Rasio (LDR)*.

1. *Non Performing Loan (NPL)*
Non Performing Loan (NPL) merupakan kondisi dimana terjadinya kredit bermasalah seperti terjadinya kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan. *Non Performing Loan (NPL)* yang semakin tinggi akan membuat kualitas kredit bank menjadi buruk yang menyebabkan jumlah kredit macet, kredit kurang lancar dan kredit diragukan semakin besar. Sehingga jika *Non Performing Loan (NPL)* semakin besar maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H1 : NPL berpengaruh positif terhadap *Financial distress*

2. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*
Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, sejauh mana pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh pihak bank. Sehingga jika rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR)* semakin besar maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H2 : LDR berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress

GCG merupakan tata kelola perusahaan yang diartikan sebagai sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis pada perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Good Corporate Governance (GCG)* dibentuk bertujuan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi demi tercapainya tujuan

perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan yang besar dalam strategi perusahaan dan untuk memastikan jika kesalahan itu terjadi maka dapat diperbaiki dengan segera. Semakin besar *Good Corporate Governance* (GCG) maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H3 : GCG berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Earnings Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Earning* dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

1. *Return on Assets* (ROA)
Return on Assets (ROA) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*. Sehingga jika *Return on Assets* (ROA) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4 : ROA berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2. *Net Interest Margin* (NIM)
Net Interest Margin (NIM) merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktiva produktif. Semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka terjadi peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank. Sehingga jika *Net Interest Margin* (NIM) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

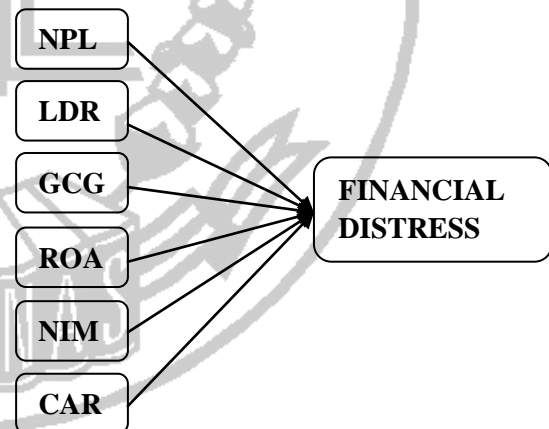
H5 : NIM berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*

Pengaruh Capital Terhadap *Financial Distress*

Variabel *Capital* dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Sehingga jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin besar maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H6 : CAR berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan perbankan pemerintah daerah (BPD) dalam kurun waktu penelitian dari tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014. Sampel

dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan (BPD) menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 yang disampaikan ke Bank Indonesia, baik yang diperlukan untuk mendeteksi *financial distress* maupun menghitung rasio RGEC.
2. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
3. Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2011-2014 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
4. Bank mendapatkan laba selama periode tahun 2011-2014.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data sekunder, dimana data sekunder merupakan data laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan dan dipublikasikan pihak Bank Pemerintah Daerah (BPD) pada periode 2011-2014. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id dan situs resmi Bank yang dijadikan sampel.

Variabel Independen

Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

Menurut Jonathan Sarwono (2006:123) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *Financial distress* (Y) dan variabel independen yang terdiri dari *Non Performing Loan* (X₁), *Loan To Deposit Ratio* (X₂), *Good Corporate Governance* (X₃), *Return On Asset* (X₄), *Net Interest Margin* (X₅), *Capital Adequacy Ratio* (X₆).

Definisi Operasional Variabel Variabel Dependen *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancarnya dan perusahaan terpaksa harus melakukan tindakan perbaikan. Pengukuran Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Zaki dkk (2011). Untuk menentukan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*, kriterianya adalah: Perubahan nilai ekuitas, perubahan nilai ROA dan perubahan nilai NIM suatu bank dibawah atau sama dengan nilai median dari seluruh observasi.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR menunjukkan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang (Kun Ismawati dan Paula Chrisna I, 2015). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.

13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Good Corporate Governance (GCG)

GCG merupakan tata kelola perusahaan yang diartikan sebagai sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis pada perusahaan (Masyhud, 2006:334). Pengukuran GCG dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis laporan *Good Corporate Governance* masing-masing Bank dengan melihat nilai komposit Bank terkait.

Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, Besarnya *Return on Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perbankan dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, besarnya *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, besarnya rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Untuk menguji pengaruh NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR terhadap *Financial Distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) digunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam pengujian hipotesisnya karena variabel dependen yang digunakan adalah variabel *dummy*. Persamaan regresi yang diharapkan terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \ln \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1NPL + b_2LDR + b_3GCG + b_4ROA + b_5NIM + b_6CAR + e$$

$$Y = \ln \frac{p(\text{tidak bermasalah})}{1-p(\text{bermasalah})} = \text{financial distress}$$

Keterangan :

b0 = Konstanta

b1-b6 = Koefisien regresi

NPL = *Non Performing Loan*

LDR = *Loan To Deposit Rasio*

GCG = *Good Corporate Governance*

ROA = *Return On Assets*

NIM = *Net Interest Margin*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Non Performing Loan (NPL)

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPL pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 2,3323 dan untuk nilai rata-rata NPL pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang

mengalami kondisi *non financial distress* adalah 1,6739.

Berdasarkan teori seharusnya nilai NPL untuk kondisi *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan NPL untuk kondisi *non financial distress*, hasil pada uji deskriptif untuk nilai mean telah sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* memiliki NPL yang lebih tinggi dibandingkan NPL untuk kondisi *non financial distress*.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Kondisi Keuangan	Rata-rata (Mean)					
	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR
<i>Financial Distress</i> (skor = 1)	2,3323	88,7531	2,282	3,761	8,721	16,885
<i>Non Financial Distress</i> (skor = 0)	1,6739	82,6996	2,200	3,098	7,300	17,290

Sumber : Data Diolah

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata LDR pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 88,7531 dan untuk nilai rata-rata LDR pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah 82,6996.

Berdasarkan teori seharusnya nilai LDR untuk kondisi *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan LDR untuk kondisi *non financial distress*, hasil pada uji deskriptif untuk nilai mean telah sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan LDR untuk kondisi *non financial distress*.

Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata GCG pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 2,282 dan untuk nilai rata-rata GCG pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah 2,200.

Berdasarkan teori seharusnya nilai GCG untuk kondisi *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan GCG untuk kondisi *non financial distress*, hasil pada uji deskriptif untuk nilai mean telah sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* memiliki GCG yang lebih tinggi dibandingkan GCG untuk kondisi *non financial distress*.

Return On Asset (ROA)

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 3,761 dan untuk nilai rata-rata ROA pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah 3,098.

Berdasarkan teori seharusnya nilai ROA untuk kondisi *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan ROA untuk kondisi *non financial distress*, tetapi pada uji deskriptif menunjukkan bahwa kondisi *non financial distress* memiliki ROA yang lebih tinggi dibandingkan ROA untuk kondisi *financial distress*.

Net Interest Margin (NIM)

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata NIM pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 8,721 dan untuk nilai rata-rata NIM pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah 7,300.

Berdasarkan teori seharusnya nilai NIM untuk kondisi *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan NIM untuk kondisi *non financial distress*, tetapi pada uji deskriptif menunjukkan bahwa kondisi *non financial distress* memiliki NIM yang lebih tinggi dibandingkan NIM untuk kondisi *financial distress*.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 1 telah menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar 16,885 dan untuk nilai rata-rata CAR pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) yang mengalami kondisi *non financial distress* adalah 17,290

Berdasarkan teori seharusnya nilai CAR untuk kondisi *financial distress* lebih tinggi dibandingkan dengan CAR untuk kondisi *non financial distress*, hasil pada uji deskriptif untuk nilai mean telah sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* memiliki CAR yang lebih tinggi dibandingkan CAR untuk kondisi *non financial distress*.

Analisis Pengujian Hipotesis

Uji Model Fit (*Model Overall Fit*)

Tabel 2 telah menunjukkan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* pada awal (Block 0) dengan tidak memasukkan variabel bebas yang dimasukkan kedalam model muncullah angka -2 *Log Likelihood* sebesar 74,786 setelah variabel bebas dimasukkan kedalam model (Block 1) maka munculah angka -2 *Log Likelihood* 58,882. Hasil ini telah membuktikan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* mengalami penurunan dari *block 0* ke *block 1*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *regresi logistic* pada penelitian ini telah *fit* atau telah sesuai dengan data.

Tabel 2
Hasil Uji Model Fit

Uji Model Fit	Hasil
-2 Log Likelihood	
Block 0	74,786
Block 1	58,882
Snell R square dan Nagelkerke R Square	
Cox and Snell R Square	0,255
Nagelkerke R Square	0,340
Omnibus Test of Model Coefficient	

Sig	0,05
Sig Omnibus	0,014
Tabel Klasifikasi	
Presentase Keseluruhan	75,9

Sumber : Data Diolah

Koefisien Determinasi (*Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Tabel 2 telah menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,255 dari koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,340 (34%). Hal ini menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) selama periode 2011-2014 yang dapat dijabarkan oleh variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposito Rasio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,340 atau 34% untuk sisanya yaitu sebesar 66% dapat dijabarkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Simultan (Omnibus Test of Model Coeficient)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model *fit* atau model dapat layak digunakan untuk observasi selanjutnya.

Tabel Klasifikasi

Tabel 2 telah menunjukkan bahwa Secara keseluruhan dapat diketahui ketepatan klasifikasi dari model *regresi logistic* pada penelitian ini sebesar 75,9%. Hal ini menunjukkan model *regresi logistic* pada penelitian ini mempunyai ketepatan yang tergolong cukup baik untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) periode 2001-2014.

Tabel 3
Hasil Uji Model Fit

		Koefisien	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	NPL	,544	5,128	,024	1,722
	LDR	-,014	,355	,551	,986
	GCG	-,240	,144	,704	,786
	ROA	,277	,383	,536	1,319
	NIM	,642	5,034	,025	1,900
	CAR	-,067	,889	,346	,935
	Constant	-4,270	3,622	,057	,014
Sumber : Data Diolah					

Hasil Regresi Logistik

Non Performing Loan

Variabel independen pertama yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL)

mempunyai nilai koefisien 0,544 dan nilai signifikan sebesar 0,024. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,024 < 0,05$. Jadi

untuk hipotesis pertama penelitian (H1) bahwa peneliti beranggapan bahwa NPL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dapat diterima (diterima).

Loan To Deposit Ratio

Variabel independen kedua yang diteliti untuk model RGEK pada penelitian ini yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai nilai koefisien -0,014 dan nilai signifikan sebesar 0,551. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,551 > 0,05$. Jadi untuk hipotesis kedua penelitian (H2) bahwa peneliti beranggapan bahwa LDR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Good Corporate Governance

Variabel independen ketiga yang diteliti untuk model RGEK pada penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai koefisien -0,240 dan nilai signifikan sebesar 0,704. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,704 > 0,05$. Jadi untuk hipotesis ketiga penelitian (H3) bahwa peneliti beranggapan bahwa GCG dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Return On Assets

Variabel independen keempat yang diteliti untuk model RGEK pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai koefisien 0,277 dan nilai signifikan sebesar 0,536. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi

financial distress pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,536 > 0,05$. Jadi untuk hipotesis keempat penelitian (H4) bahwa peneliti beranggapan bahwa ROA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

Net Interest Margin

Variabel independen kelima yang diteliti untuk model RGEK pada penelitian ini yaitu *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai nilai koefisien 0,642 dan nilai signifikan sebesar 0,025. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,025 < 0,05$. Jadi untuk hipotesis kelima penelitian (H5) bahwa peneliti beranggapan bahwa NIM dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dapat diterima (diterima).

Capital Adequacy Ratio

Variabel independen keenam yang diteliti untuk model RGEK pada penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai koefisien -0,067 dan nilai signifikan sebesar 0,346. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan nilai signifikan sebesar $0,346 > 0,05$. Jadi untuk hipotesis terakhir penelitian (H6) bahwa peneliti beranggapan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan pengaruh NPL signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
2. LDR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan pengaruh LDR tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
3. GCG tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan pengaruh GCG tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
4. ROA tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan pengaruh ROA tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
5. NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan pengaruh NIM signifikan terhadap kondisi *financial distress*.
6. CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Pemerintah Daerah (BPD) dikarenakan pengaruh CAR tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yang disadari sendiri oleh penulis. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Dalam melakukan tabulasi data untuk rasio keuangan NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR peneliti memilih untuk menghitung sendiri rasio-rasio keuangan tersebut, sehingga untuk hasil akhir rasio-rasio yang diteliti beberapa ada yang berbeda dengan hasil akhir yang dilaporkan oleh Bank

Pemerintah Daerah (BPD) pada laporan tahunannya.

2. Dalam melakukan tabulasi, pada variabel NPL (*Non Performing Loan*) hanya menggunakan resiko Kredit dan resiko Likuiditas untuk menentukan *financial distress* perbankan.

Saran

Saran untuk peneliti yang melanjutkan penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel penelitian.
2. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel-variabel independen untuk memprediksi *financial distress*, khususnya variabel *Risk*.

DAFTAR RUJUKAN

Adhistya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013). Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007–2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 35-43.

Agus baskoro adi (2014). Analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* bank devisa periode 2006-2011. *Journal of business and banking Vol 4 No. 1 pages 105-106*

Ali Machum Harahap (2014). *Prediction of financial distress in banking firms sing foreign exchange risk analysis, good corporate governance, earnings and capital. Journal of business and banking. Vol 4 No.1 pp 107-108*

Almilia, L. S. dan Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial*

- Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". JAAI. Volume 7, No.2. (Desember): hal. 183-210.*
- Dionysia Kowanda , Rowland Bismark Fernando Pasaribu & Muhammad Firdaus(2014). *Financial distress prediction on public listed banks in indonesia stock exchange. The 3rd International Congress on Interdisciplinary Behavior & Social Science 2014 | 364*
- Ehab Zaki, Rahim Bah dan Ananth Rao (2011). *Assessing Probabilities Of Financial Distress Of Banks In UAE. International Journal of Managerial Finance Vol. 7 No. 3, pp. 304-320*
- Fachrudin, K. A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Heidy Arrvida Lasta, Zainal Arifin dan Nila Firdausi Nuzula (2014). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2011-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 13 No. 2
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ismail, 2013. *Manajemen Perbankan: Dari Teori ke Prinsip*. Jakarta : kencana prenatal media
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kasmir, 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : raja grafindo persada
- Kordestani G, Biglar V, & Bakhtiari M. (2011). *"Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress"*. *Business: Theory and Practice*. Vol. 12, No. 3. pp. 277-285.
- Kun Ismawati dan Paula Crisna Istria .2015. *Detektor financial distress perusahaan perbankan indonesia*. *Ekonomi Bisnis & Kewirausahaan*, Vol IV. No 1
- Luciana Spica Almilia & Winny Herdiningtyas, 2005, 'Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002', *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 7, No. 1, hal.131 - 147.
- Maryanto supriyono. 2010. *Buku Pintar Perbankan*. Yogyakarta : ANDI OFFSET
- Masyhud Ali, 2006, *Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Oktita Earning Hanifah Dan Agus Purwanto. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 648-662.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Ratna Wardhani. 2006. *Mekanisme Corporate Governance Dalam*

- Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 1-26.
- Ramadhani, A. S., dan N. Lukviarman. 2009. "Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Siasat Bisnis*. Volume 13, No.1. (April): hal. 15-28.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penerapan Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Vidyarto Nugroho (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi*/Volume XVI, No. 01, 145-161.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor www.bi.go.id

